

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sikap sosial seseorang dapat didefinisikan sebagai ekspresi atau tindakan yang dilakukan seseorang dalam menyikapi sesuatu dalam kehidupan sosialnya. Hal ini dikarenakan sikap seseorang terlihat dari interaksi sosial. Dalam kelompok sosial, *perspektif* sosial muncul dan dinyatakan secara konsisten (Tiara & Sari, 2019: 24). Sedangkan menurut Rismayani et al., (2020: 9) sikap sosial adalah kesadaran terhadap lingkungan sosial mereka, salah satu cirinya yaitu perhatian dan juga perduli ke sekitar lingkungannya. Sikap sosial ini harus ditanamkan pada seseorang sejak usia dini. Dalam kehidupan masyarakat, sikap sosial sangat penting karena kita hidup di masyarakat Indonesia yang beragam. Sudah jelas bahwa sepanjang hidup manusia, mereka selalu terlibat dalam interaksi dengan orang lain. Interaksi sosial yang baik diharapkan akan menghasilkan perasaan sosial yang mengikat individu satu sama lain dalam bentuk tolong menolong, saling membantu, dan persahabatan.

Sikap sosial siswa itu bisa terpengaruh oleh lingkungan, jika lingkungan memberikan dampak yang buruk maka sikap sosial seseorang juga akan kurang baik. Oleh karena itu, membangun sikap sosial siswa di sekolah sangat penting untuk membangun sikap sosial yang baik (Septiani & Widda Djuhan, 2021: 62). Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa sikap sosial adalah

interaksi dengan orang lain, sikap sosial dapat berubah sesuai dengan lingkungan sosialnya, oleh karena itu penting bagi seseorang dalam menentukan lingkungannya.

Kurikulum merupakan bagian yang sangat penting dalam mencapai tujuan pendidikan. Seiring dengan perkembangan zaman, kurikulum harus berubah untuk mencapai tujuan Pendidikan (Maulida et al., 2020: 318). Kurikulum Indonesia telah beberapa kali diganti untuk meningkatkan kualitas dan standar Pendidikan nasional. Pada tahun 2013, pemerintah melalui Kementerian Pendidikan nasional mengganti Kembali kurikulum 2013 atau kurtiles dan pada tahun 2018, kurikulum tersebut diubah menjadi kurtiles revisi (Ulinniam et al., 2021: 119). Menurut Rahayu et al., (2022: 2) kurikulum merdeka adalah pendekatan pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk menunjukkan bakat alaminya dengan belajar dalam lingkungan yang bebas tekanan, santai dan menyenangkan. kebebasan dan kreativitas adalah inti dari belajar bebas. Program sekolah penggerak diluncurkan oleh kemendikbud sebagai bagian dari peluncuran merdeka belajar. Struktur kurikulum Merdeka didasarkan pada tiga hal : pembelajaran berbasis kompetensi, karakter Pancasila, dan fleksibilitas. Oleh karena itu, kurikulum Merdeka memberikan sekolah kesempatan untuk meningkatkan sikap sosial melalui pendekatan pendidikan yang lebih fleksibel dan relevan dengan kebutuhan masyarakat di sekitarnya.

Kurikulum 2013 dan sebelumnya memiliki mata pelajaran IPA dan IPS secara terpisah. Namun, pada Kurikulum Merdeka, IPA dan IPS digabungkan menjadi Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). Penggabungan dan

penerapan IPA dan IPS dalam pembelajaran dapat meningkatkan relevansi pembelajaran dengan dunia nyata dan meningkatkan keterampilan yang diperlukan di era globalisasi, seperti berpikir kritis, berkomunikasi, bekerja sama, dan berinovasi. Ini juga dapat membantu siswa memahami peran ilmu pengetahuan dalam menjawab masalah dan memecahkan masalah lingkungan dan sosial (Husnah, 2023: 58). Pembelajaran IPS erat kaitannya dengan membangun sikap sosial pada siswa. Permendikbud No. 21 tahun 2016 tentang Standar Isi mendefinisikan sikap sosial sebagai suatu sikap yang menunjukkan perilaku jujur, disiplin, santun, percaya diri, peduli, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, tetangga, dan Negara.

Materi IPS sangat penting dalam pembelajaran IPAS di Sekolah Dasar karena sangat penting untuk memperbaiki pemahaman kita mengenai masyarakat, tempat tinggal, dan peristiwa sehari-hari dalam konteks sosial dan alamiah. Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) atau dalam kurikulum merdeka diubah menjadi mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) sangat berkaitan dengan yang namanya sikap sosial. Sebagaimana (Rismayani et al., 2020: 9) diketahui, ruang lingkup pendidikan non-formal (IPS) mencakup "kehidupan manusia dalam masyarakat", yang merupakan cakupan yang sangat luas. Akibatnya, Pembelajaran harus dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan sesuai dengan kemampuan peserta didik dan lingkup objek IPS yang sebenarnya. Ini berkaitan dengan fakta bahwa manusia terdiri dari berbagai aspek termasuk aspek biologis atau jasmaniah dan aspek rohaniah atau kejiwaan. Dalam kehidupan mereka, alam, sosial, dan budaya

berinteraksi satu sama lain. Agar tujuan pembelajaran dapat dicapai sepenuhnya, guru harus memiliki kemampuan untuk membuat suasana belajar yang mendorong siswa untuk terlibat dalam proses pembelajaran. Guru harus bijak dalam memilih pendekatan dan model pembelajaran, serta metode dan media ajar, dalam kurikulum merdeka ini.

Seperti halnya di lingkungan sekolah, sikap dan perilaku siswa dapat dipengaruhi, yang berdampak pada keberlanjutan pembelajaran di kelas, khususnya pada pembelajaran IPAS dalam Bab 6 tentang Indonesiaku kaya budaya, pada topik A yang membahas keunikan kebiasaan Masyarakat disekitarku, sikap sosial siswa bukan hanya meliputi lingkungan sekolah tetapi lingkungan Masyarakat juga, di Lingkungan sekolah mungkin masih bisa diawasi oleh guru maupun kepala sekolah tetapi jika sudah dimasyarakat, guru sudah tidak bisa mengawasinya secara langsung, hal ini bisa bekerja sama dengan para orang tua dalam mengawasi sikap sosial siswa di Lingkungan Masyarakat.

Menurut buku panduan guru pada pembelajaran IPAS kelas IV sekolah dasar yang dikeluarkan oleh kementerian Pendidikan, kebudayaan, riset, dan teknologi, orang tua atau keluarga diajak bekerja sama dalam kegiatan pembelajaran. Sejalan dengan Septiani & Widda Djuhan, (2021: 63) Bahwa perkembangan anak ditentukan oleh orang tua (informal), guru (formal), dan masyarakat (non formal). Keberhasilan Pendidikan siswa bukan hanya ditentukan oleh dirinya sendiri, tetapi ditentukan juga oleh interaksi sosialnya terhadap lingkungan.

Hasil wawancara guru dan observasi, siswa kelas IV di SDN Cipayung 01 memiliki sikap sosial yang dikategorikan kurang baik, khususnya pada pembelajaran IPAS. Peneliti menemukan bahwa siswa tidak menunjukkan sikap yang jujur, sopan, atau bekerja sama. Contoh pertama, pada saat guru memberikan tugas individu, didapatkan bahwa ada beberapa siswa yang kognitifnya rendah. Siswa dengan kognitif yang rendah biasanya bergantung pada siswa yang lebih pintar. Kedua, masih banyak siswa yang kurang sopan berbicara dengan teman sebaya ataupun guru. Dan yang ketiga, pada saat pengerjaan tugas kelompok banyak siswa yang masih kurang dalam bekerja sama untuk mengerjakan soal, mereka hanya bergantung kepada siswa yang lebih pintar.

Berdasarkan penjelasan tersebut membuat peneliti tertarik akan melakukan suatu penelitian yang berjudul **“Analisis Sikap Sosial Siswa Pada Pembelajaran IPAS Dalam Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar”** dengan fokus penelitian di BAB 6 materi : Indonesiaku kaya budaya. Tempat penelitian ini dilakukan di SDN Cipayung 01 pada kelas IV sekolah dasar.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat didefinisikan beberapa permasalahan sebagai berikut :

1. Rendahnya sikap sosial siswa di sekolah.
2. Siswa belum memahami pembelajaran IPAS dalam kurikulum merdeka.
3. Ketidaktepatan metode pembelajaran guru dalam menumbuhkan sikap sosial pada siswa di sekolah dasar

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, agar penelitian lebih terarah, peneliti harus menentukan Batasan penelitian. Maka permasalahan dalam penelitian ini dibatasi hanya menganalisis sikap sosial siswa pada pembelajaran IPAS dalam kurikulum merdeka di sekolah dasar materi BAB 6 tentang Indonesiaku kaya budaya.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini berdasarkan masalah yang diidentifikasi diatas adalah :

1. Apa saja faktor-faktor yang menghambat penerapan sikap sosial siswa pada pembelajaran IPAS dalam kurikulum merdeka di sekolah dasar?
2. Bagaimana Solusi yang digunakan untuk mengatasi kendala penerapan sikap sosial siswa pada pembelajaran IPAS dalam kurikulum Merdeka di sekolah dasar?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang menghambat penerapan sikap sosial siswa pada pembelajaran IPAS dalam kurikulum merdeka di sekolah dasar.

2. Untuk mengetahui Solusi yang digunakan untuk mengatasi kendala penerapan sikap sosial siswa pada pembelajaran IPAS dalam kurikulum Merdeka di sekolah dasar.

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan ruang lingkup dan permasalahan yang diteliti, penelitian ini diharapkan memiliki manfaat sebagai berikut :

1. Secara Teoritis

Dalam penelitian ini secara teoritis dapat membantu menganalisis sikap sosial siswa pada pembelajaran IPAS dalam kurikulum Merdeka di sekolah dasar. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu penelitian khususnya mengenai sikap sosial siswa pada pembelajaran IPAS dalam kurikulum merdeka di sekolah dasar.

2. Secara Praktis

Manfaat dari penelitian secara praktis dapat dijabarkan sebagai berikut :

a. Bagi Kepala Sekolah

Sebagai bahan Pendidikan untuk memimpin kearah yang lebih baik, membawa institusi Pendidikan ke sekolah yang sukses dengan sikap sosial siswa yang berkualitas dalam pembelajaran IPAS di sekolah dasar.

b. Bagi Guru

Meningkatkan kemampuan mengajar, memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang masalah pembelajaran, dan juga membantu dalam memperhatikan sikap soal siswa.

c. Bagi Siswa

Mengembangkan perilaku sosial peserta didik sehingga mampu dipergunakan pada kehidupan sehari-hari.

d. Bagi Peneliti

Untuk menambah wawasan pengetahuan tentang sikap sosial siswa pada pembelajaran IPAS dalam kurikulum merdeka di sekolah dasar.

